Widya Warta No. 02 Tahun XXXI / Juli 2007
ISSN 0854-1981

MANAJEMEN LABA : PERSPEKTIF EKONOMI DAN PERSPEKTIF ETIKA

Theresia Purbandari
Fakultas Ekonomi
Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

Earnings management is done by a manager for some certain reasons, such as : to get bonus, to release initial public offering, to minimize political cost, to reduce the contract cost and the like. Earnings management is a desired action based on the limit of financial accounting standard board to direct the earnings at certain level.

The term of earnings management is not separated from positive accounting theory. Positive accounting theory principally assumes that the goal of accounting theory is to explain and predict accounting practices. It is also used to reveal that certain economic factors or certain unit business character can be related to the managerial behaviour. This theory also reveals the effect of economic variable to the manager motivation used to choose an accounting method.

Emphirical evidences in terms of either economic perspective or ethics perspective show that earnings management practices are met in many contexts. Earnings management is proved in an economic activity but not in other cases. Even in certain cases, investigation on the some case results a contrary finding. The result opens the chance for accounting researchers and management researchers to do the same kind of research.

Key words : *earnings management, positive accounting theory, economic perspective and ethics perspective*

A. Pendahuluan

Organisasi bermotif laba bertujuan untuk menghasilkan kekayaan material yang diukur dari laba yang dihasilkan dari usahanya (Mulyadi dan Johny, 2001: 2). Dengan kekayaannya, organisasi dapat memberikan kesejahteraan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap organisasi (*stakeholders*). Laba harus diperhatikan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan. Tidak ada satu organisasipun yang ingin gulung tikar, mereka berharap kelangsungan usahanya dapat tetap bertahan. Untuk tujuan itu, manajer atau para pembuat laporan keuangan dengan bermacam alasan melakukan manajemen laba.

Istilah manajemen laba erat kaitannya dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi. Laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen, sehingga para manajer berusaha menonjolkan prestasi melalui tingkat perolehan laba yang dicapainya, ini semua demi memperoleh bonus. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula bonus yang akan diterima oleh manajer, demikian pula sebaliknya.

Istilah manajemen laba tidaklah asing bagi para pemerhati manajemen

dan akuntansi. Para peneliti akuntansi tertarik melakukan penelitian manajemen laba, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan.

Istilah manajemen laba tidak akan terlepas dari teori akuntansi positif. Pioner teori akuntansi positif adalah Watts dan Zimmerman (1978; 1986; 1990) dalam Gumanti (2000 : 106), teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Gumanti (2000 : 106) memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khususnya Watts dan Zimmerman (1986) dalam Gumanti (2000 : 106) mengungkapkan bahwa variabel-variabel ekonomi berpengaruh terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi.

Gumanti (2000 : 106) menduga bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Penelitian manajemen laba menarik karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkannya. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, melainkan lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000 : 106).

Manajemen laba memiliki dampak sosial dan ekonomi, karena laporan keuangan yang dibuat oleh manajer digunakan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat untuk mengambil keputusan. Jika laporan keuangan yang dibuat oleh manajer dimanipulasi, maka akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Levitt (1998) dalam Frederich dan Lindrawati (2004 : 3) mengatakan bahwa manajemen laba hanyalah permainan angka yang menarik dalam jangka pendek, namun akan menjadi bumerang bagi kekuatan dan kesuksesan pasar modal dalam jangka panjang. Bruns (1990) dalam Frederich dan Lindrawati (2004: 3) mengatakan kebanyakan mereka yang melakukan tindakan manajemen laba bukanlah orang jahat namun orang-orang yang tidak memahami implikasi dari apa yang mereka lakukan.

Masalah etika kemudian menjadi perhatian. Dalam jangka panjang jika perusahaan tidak memperhatikan etika bisnis, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu, Bartens (2001) dalam Frederich dan Lindrawati (2004 : 2). Cara pandang manajer yang mementingkan laba jangka pendek menunjukkan bahwa orientasi keuntungan perusahaan masih pada kesejahteraan *stockholders* bukan pada *stakeholders*, Bartens (2001) dalam Frederich dan Lindrawati (2004 : 2).

Pengabaian kesejahteraan *stakeholders* menunjukkan bahwa akuntan belum atau tidak memperhatikan dimensi etika dan sosial dalam pengambilan keputusannya. Jika hal ini terus menerus dilakukan, maka dalam jangka

Widya Warta No. 02 Tahun XXXI / Juli 2007
ISSN 0854-1981

panjang akan merugikan profesi akuntan itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi para akuntan untuk menggunakan kepekaan etisnya dalam menghadapi "godaan" praktik manajemen laba (Frederich dan Lindrawati, 2004 : 3).

B. Manajemen Laba

1. Definisi Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Saiful (2004 : 317), manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Schipper (1989) dalam Saiful (2004 : 317) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) dalam Saiful (2004 : 318) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Haris (2004 : 8) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Copeland (1968) dalam Wiwik (2006 : 180) mendefinisikan manajemen laba adalah usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sedangkan menurut Kiswara (1997) dalam Frederich dan Lindrawati (2004 : 7) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Dari keenam definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja, yang dilakukan berdasarkan batas-batas prinsip akuntansi berterima umum (PABU) yang diizinkan oleh standar akuntansi keuangan (*accounting regulations*), untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Misalnya untuk penyusutan aktiva tetap dapat memilih metode akuntansi seperti garis lurus, jumlah angka tahun atau saldo menurun; untuk penilaian sediaan dapat memilih metode akuntansi *first in first out* (FIFO), *last in first out* (LIFO) atau *average* (rata-rata) (Harnanto, 2002 : 236); untuk pengakuan pendapatan dapat memilih metode akuntansi seperti persentase penyelesaian, kontrak selesai atau angsuran (Harnanto, 2003 : 392). Semuanya ini ditinjau dari perspektif ekonomi.

Manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Levitt (1998) dalam Inten (2004 : 335) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pengikisan dalam kualitas pendapatan sekaligus kualitas laporan keuangan. Hal ini sangat berbahaya dan bisa menjerumuskan pemakai laporan keuangan. Bahkan manajemen laba sering menjadi penyebab terjadinya tindakan ilegal, seperti kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan dan juga merupakan salah satu faktor

penting yang mengancam rusaknya etika bisnis di Amerika Serikat (Merchant dan Rockness, 1994) dalam Mahfud dan Ainum (2004 : 180). Kasus-kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan dimulai dari pelanggaran-pelanggaran etika yang dianggap remeh (*The National Commission on Fraudulent Financial Reporting*, 1987) dalam Mahfud dan Ainum (2004 : 180). Semuanya ini ditinjau dari perspektif etika.

2. Motivasi Manajemen Laba

Motivasi adalah alasan orang untuk melakukan sesuatu (dorongan). Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan untuk alasan-alasan tertentu.

Hendra dan Yie Ke Feliana (2005 : 59-60) mengungkapkan tentang lima motivasi yang ditemukan bagi perusahaan yang melakukan manajemen laba, yaitu :

a. Adanya Ikatan Kontrak dengan Berbagai Pihak
   1). Kontrak dengan pihak manajemen perusahaan yaitu skema bonus pihak manajemen yang ditentukan dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Healy dan Holthausen (1985) dan Larcker dan Sloan (1995).
   2). Kontrak dengan pihak penyedia dana untuk tidak melanggar suatu rasio keuangan tertentu (*debt covenant*) memicu perusahaan melakukan manajemen laba seperti yang ditemukan dalam penelitian Sweeney (1994) dan Defound dan Jiambalvo (1994).
   3). Kontrak implisit (tidak tertulis) dengan pihak-pihak tertentu juga dapat memacu adanya manajemen laba seperti yang ditemukan dalam penelitian Bowen, Du Charme dan Shores (1995).

b. Motivasi Politik
   Hal ini umumnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar atau yang bergerak dalam industri yang sangat strategis (minyak dan gas bumi) atau yang cenderung memonopoli pasar. Perusahaan ini umumnya berusaha agar tidak mengundang perhatian pasar. Dua penelitian yang mendukung adalah Cahan (1989) dan Jones (1991).

c. Motivasi Penghematan pajak
   Motif ini walaupun ada tetapi tidak besar sebab dalam pajak sendiri membatasi berbagai kebijakan akuntansi yang dapat digunakan. Khusus motivasi pajak berkaitan dengan metode penilaian persediaan LIFO/FIFO di Amerika Serikat. Dua penelitian yang mendukung adalah Dopuch dan Pincus (1988) dan Lindah (1989).

d. Pergantian CEO
   Adanya pergantian CEO umumnya memacu CEO yang baru untuk melakukan manajemen laba berupa penurunan laba secara besar-besaran pada tahun awal dia menjabat dengan alasan untuk perbaikan manajemen lama. Di kemudian hari dia melakukan peningkatan laba untuk menunjukkan hasil dia memimpin. Dua penelitian yang mendukung adalah Murphy dan Zimmerman (1993) dan DeAngelo (1994).

e. Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO)
   Harga saham dari perusahaan yang IPO belum ada, sehingga memicu pertanyaan bagaimana menilai harga saham perusahaan tersebut. Salah satu informasi utama adalah laporan keuangan. Hughes (1986) menunjukkan berdasarkan analisis laba

Widya Warta No. 02 Tahun XXXI / Juli 2007
ISSN 0854-1981

bersih dapat berguna dalam memberikan indikasi akan nilai perusahaan bagi investor. Hal ini dibuktikan oleh Clarkson, Dontoh, Richardson dan Sefeik (1992) bahwa pasar memberikan reaksi yang positif terhadap ramalan laba perusahaan sebagai indikasi nilai perusahaan. Friedlan (1994) menemukan adanya manajemen laba pada 155 perusahaan Amerika yang IPO selama periode 1981–1984. Perusahaan tersebut cenderung meningkatkan laba pada periode terakhir sebelum IPO dengan menggunakan *discretionary accruals* setelah menghilangkan kemungkinan adanya pertumbuhan perusahaan. Selain itu, dia menemukan bahwa manajemen laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang kinerja keuangannya lebih buruk dan arus kas operasi lebih kecil.

Frederich dan Lindrawati (2004 : 9) menambahkan dua motivasi lain, yaitu :

a. Motivasi Bonus
   Manajer berusaha agar laba yang ditargetkan dapat dicapai dalam pelaksanaannya (Healy, 1985).
b. Motivasi Pasar Modal
   Misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor (Healy dan Palepu, 1995).

3. Pola-Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) dalam Frederich dan Lindrawati (2004 : 9), pola yang biasa dilakukan dalam manajemen laba adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income* m*aximization* dan *income smoothing*.

a. *Taking a Bath*, pola ini terjadi di saat perusahaan mengadakan restrukturisasi/reorganisasi atau pergantian CEO. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajemen akan berpikir bahwa mereka dapat mencadangkan (*reserve*) kemungkinan kerugian yang akan terjadi di tahun atau periode berikutnya. Jadi dengan kata lain manajemen mencoba mengalihkan taksiran biaya masa depan (*expected future cost*) ke masa kini. Konsekuensi tindakan ini adalah manajemen memiliki peluang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

b. *Income Minimization*, pola ini mirip dengan pola *taking a bath* namun tidak terlalu ekstrim. Tindakan yang termasuk adalah *writte off assets* dan *intangible assets*, membiayai pengeluaran untuk *advertising* dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*R&D*), *successfull effort accounting* untuk kos pada eksplorasi minyak dan gas.

c. *Income Maximization*, dengan mengutip penelitian Healy (1984), ditemukan bukti empiris bahwa dalam rangka bonus tahunan dan krisis perjanjian hutang maka manajer biasanya berusaha menaikkan laba perusahaan.

d. *Income Smoothing*, adalah tindakan manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

4. Proksi Manajemen Laba

Untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba, digunakan total akrual. Sylvia dan Siddharta (2006 : 313) menyatakan bahwa total akrual (ACCR) diukur sebagai perbedaan antara laba bersih sebelum *extraordinary items* dan arus kas operasi (ACCR = EARN – CFO).

Untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan nondiskresioner maka dipilih satu dari model-model berikut :

a. Jones (1991) :

$$ACCR_{it} = \alpha_o + \alpha_1 \Delta REV_{it} + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Di mana :

ACCR = total akrual

ΔREV = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t (REV_t - REV_{t-1})

PPE = nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

b. Dechow dkk (1995) :

$$ACCR_{it} = \alpha_o + \alpha_1(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Di mana :

ΔREC = perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t (REC_t - REC_{t-1})

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

c. Kasznik (1999) :

$$ACCR_{it} = \alpha_o + \alpha_1(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 \Delta CFO_{it} + e_{it}$$

Di mana :

ΔCFO = perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t (CFO_t - CFO_{t-1})

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

d. Dechow dkk (2002) :

$$ACCR_{it} = \alpha_o + \alpha_1(\Delta REV_{it} - (1 - k)\Delta REC_{it}) + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 ACCR_{it\text{-}1} + \alpha_4 \Delta REV_{it+1} + e_{it}$$

Di mana :

k = koefisien slope dari regresi ΔREC terhadap ΔREV

$ACCR_{t-1}$ = total akrual t-1 dibagi dengan total asset t-2

REV_{it+1} = perubahan dalam pendapatan perusahaan dari tahun t ke t+1, dibagi dengan pendapatan tahun t ((REV_{it+1} - REV_t) / REV_t)

Variabel lain diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

Akrual nondiskresioner (NDAC) adalah *fitted value* dari persamaan-persamaan di atas, sedangkan akrual diskresioner (DAC) adalah nilai residunya.

C. Bukti Empiris Manajemen Laba : Perspektif Ekonomi

Penelitian-penelitian terdahulu tentang manajemen laba lebih banyak dilihat dari perspektif ekonomi yang memfokuskan pada motivasi manajer melakukan manajemen laba. Menurut Gumanti (2000 : 113), penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba ternyata tidak selamanya terbukti, artinya manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi

Widya Warta No. 02 Tahun XXXI / Juli 2007
ISSN 0854-1981

tidak di kasus yang lain; bahkan dalam kasus yang sama, terdapat temuan yang berbeda. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian tentang manajemen laba ditinjau dari perspektif ekonomi.

1. Manajemen Laba dan IPO

Penelitian manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) antara lain dilakukan oleh Aharony, Lin dan Loeb (1993), Friedlan (1994), Magnan dan Courmier (1997), dan Theo, Welch dan Wong (1999) untuk IPO di pasar modal Amerika Serikat dan Gumanti (1996) untuk pasar modal di Indonesia (Gumanti, 2001 : 169). Hasil penelitian Gumanti (2001) dengan menggunakan 39 perusahaan IPO yang *go public* tahun 1995 sampai dengan 1997 dengan menggunakan pendekatan *total accruals* menunjukkan bahwa ada bukti yang kuat atas terjadinya manajemen laba, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*; hal ini berarti *issuers* telah memilih metode-metode akuntansi yang menaikkan keuntungan yang dilaporkan dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*. Bukti lain menunjukkan bahwa *earnings management* tidak terbukti secara kuat pada periode satu tahun sebelum *go public*; pada periode ini, walaupun *total accruals* adalah positif dan signifikan, *discretionary accruals* justru lebih banyak yang negatif, yaitu 20 perusahaan dari keseluruhan sampel.

Berbeda dengan hasil penelitian Gumanti (2001), Lilis (2002) menemukan bahwa estimasi akrual yang *nondiscretionary* dengan model Jones maupun median tingkat industri membuktikan bahwa ada tingkat akrual yang *discretionary* pada laporan keuangan satu periode sebelum dan setelah IPO. Lilis (2002) juga menggunakan data yang berbeda dengan Gumanti (2001) yaitu perusahaan manufaktur yang melakukan IPO tahun 1995 sampai dengan 2001.

Hendra dan Yie Ke Feliana (2005) menemukan hasil yang berbeda dengan Lilis (2002) yaitu dengan menggunakan data semua perusahaan yang *go public* pada tahun 1994 sampai dengan 2000 didapat 35 sampel, hasilnya tidak memperoleh bukti adanya manajemen laba pada satu tahun terakhir sebelum IPO maupun dua tahun sebelum IPO. Hasil ini mendukung Gumanti (2001) yaitu bahwa *earnings management* tidak terbukti secara kuat pada periode satu tahun sebelum *go public*. Untuk hasil yang kedua tidak mendukung Gumanti (2001).

Berbeda dengan Hendra dan Yie Ke Feliana (2005), penelitian Saiful (2004) berhasil menemukan manajemen laba pada periode dua tahun sebelum IPO, ketika IPO dan dua tahun setelah IPO, dengan menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di BEJ yang melakukan IPO pada tahun 1991 sampai dengan 1994. Hasil ini mendukung Gumanti (2001) yaitu ada bukti yang kuat atas terjadinya manajemen laba, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*.

2. Manajemen Laba dan *Political Cost*

Manajemen laba juga dapat dilakukan oleh manajer untuk meminimalkan risiko politik. Rekayasa laba dengan tujuan untuk meminimalkan risiko politik dikenal dengan istilah *political cost hypothesis*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung untuk melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Scott, 1997 dalam Julianto dan

Lilis, 2004 : 251). Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politik seperti antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif tuntutan buruh, dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Julianto dan Lilis, 2004 : 252). Julianto dan Lilis (2004 : 252) mengemukakan bahwa penelitian-penelitian tentang *political cost hypothesis* telah dilakukan antara lain oleh Jones (1991), Cahan (1992), Na'im dan Hartono (1996), Hall dan Stammerjohan (1997), Han dan Wang (1998) dan Al Najjar dan Belkaoui (2001).

Menurut Julianto dan Lilis (2004 : 254), peluang bertumbuh yang akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan juga dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang mesti ditanggung perusahaan. Hipotesisnya adalah bahwa perusahaan yang bertumbuh akan menurunkan tingkat laba.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 1998-2002 sebanyak 421 perusahaan. Hasil penelitian Julianto dan Lilis (2004) konsisten dengan penelitian terdahulunya yaitu Jones (1991), Cahan (1992), Na'im dan Hartono (1996), Hall dan Stammerjohan (1997) dan Han dan Wang (1998). Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa koefisien DUMIOS bernilai negatif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang bertumbuh akan menurunkan tingkat laba.

D. Bukti Empiris Manajemen Laba : Perspektif Etika

Perspektif adalah sudut pandangan (KBBI, 1988 : 744). Menurut Bartens (2001) dalam Frederich dan Lindrawati (2004 : 5), terdapat tiga pengertian etika : (1) suatu sistem nilai yaitu nilai dan norma-norma moral yang dipakai seseorang atau suatu kelompok sebagai pegangan bagi tingkah lakunya, (2) sebagai kode etik yaitu kumpulan prinsip moral dan nilai moral yang mengatur perilaku suatu kelompok dan (3) suatu filsafat ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang harus dilakukan manusia dan yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan menurut Carrol (1993) dalam Mahfud dan Ainun (2004 :179), etika adalah serangkaian prinsip-prinsip atau nilai. Bukti empiris manajemen laba : perspektif etika mau menunjukkan tentang hasil-hasil penelitian manajemen laba yang dipandang dari sudut etika. Penelitian semacam ini sangat disarankan oleh Burton dan Sack (1989) dalam Mahfud dan Ainun (2004 : 180), tetapi baru sedikit yang melakukannya.

Penelitian tentang *earnings management* dari perspektif etika pernah dilakukan oleh Bruns dan Merchant (1990) dan Merchant dan Rockness (1994) dalam Mahfud dan Ainun (2004). Menurut Mahfud dan Ainun (2004), hasil penelitian Merchant dan Rockness (1994) menemukan bukti empiris bahwa *ethical judgment* terhadap praktik *earnings management* dipengaruhi oleh (1) *earnings management type*, apakah dengan menggunakan *accounting method* atau *operating method*, (2) materialitas, (3) periode akibat, dan (4) tujuan melakukan *earnings management*; sedangkan yang tidak mempengaruhi *ethical judgment* atas praktik *earnings management* adalah (1) konsistensi dengan PABU dan (2) arah *earnings management*, apakah menaikkan atau menurunkan *earnings*.

Berdasarkan hasil penelitian Merchant dan Rockness (1994), maka Mahfud dan Ainun (2004 : 181) menga-

Widya Warta No. 02 Tahun XXXI / Juli 2007
ISSN 0854-1981

jukan hipotesis yang sama tetapi menggunakan sampel 36 manajer yang sedang studi pada trisemester akhir di Program Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasil penelitian Mahfud dan Ainun (2004) menemukan bukti empiris bahwa (1) ada perbedaan *ethical judgment* yang signifikan terhadap praktik manajemen laba apakah praktik tersebut (a) menggunakan *accounting method* atau *operating method*, (b) memanipulasi *earnings* dalam jumlah yang material atau tidak, dan (c) dilakukan akhir tahun atau akhir kuartal; dan bahwa (2) tidak ada perbedaan *ethical judgment* yang signifikan terhadap praktik *earnings management* apakah (a) praktik tersebut konsisten dengan PABU, (b) menaikkan atau menurunkan *earnings*, dan (c) untuk kepentingan jangka panjang perusahaan atau untuk kepentingan individu manajer.

Penelitian Sudaryanti (2000) dalam Frederich dan Lindrawati (2004), menggunakan sampel staf pengajar akuntansi, mahasiswa akuntansi, staf pengajar manajemen dan mahasiswa manajemen; hasilnya adalah mendapatkan bukti empiris bahwa persepsi etis staf pengajar akuntansi, mahasiswa akuntansi, staf pengajar manajemen dan mahasiswa manajemen tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti jenis manajemen laba, arah manajemen laba, materialitas manajemen laba, periode pengaruh manajemen laba dan maksud atau tujuan manajemen laba; tetapi hanya dipengaruhi oleh faktor konsistensi dengan PABU. Hasil inilah yang mendasari penelitian Frederich dan Lindrawati (2004) tentang manajemen laba : perspsektif etika. Sampel yang digunakan dalam penelitian Frederich dan Lindrawati (2004) adalah 30 akuntan publik, 29 akuntan pendidik dan 31 akuntan manajemen, hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa (1) tidak berbeda secara signifikan persepsi etis akuntan publik, akuntan pendidik, dan akuntan manajemen, (2) yang mempengaruhi persepsi etis akuntan manajemen hanya materialitas, (3) yang mempengaruhi persepsi etis akuntan publik adalah konsistensi dengan PABU, dan (4) yang mempengaruhi persepsi etis akuntan pendidik adalah materialitas dan tujuan manajemen laba.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik simpulan, yaitu (1) dari perspektif ekonomi, praktik manajemen laba adalah tindakan yang diperkenankan, karena hanya memanfaatkan batasan standar akuntansi keuangan yang memberi kebebasan untuk memilih beberapa kebijakan akuntansi. Selama manajemen laba dilakukan manajer tidak untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan perusahaan serta tidak dikaitkan dengan manipulasi, manajemen laba diperkenankan. (2) Ditinjau dari perspektif etika, maka manajemen laba merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal sehingga bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Praktik manajemen laba merupakan pelanggaran terhadap kepercayaan masyarakat, sehingga dapat menjerumuskan para pemakai laporan keuangan. (3) Bukti-bukti empiris dari hasil penelitian peneliti-peneliti, baik perspektif ekonomi maupun perspektif etika, menunjukkan bahwa manajemen laba tidak selamanya terbukti. Temuan-temuan empiris bisa berbeda, untuk hal-hal tertentu.

Simpulan di atas yang menunjukkan bahwa temuan-temuan berbeda

memberikan peluang untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Saran untuk para peneliti yang tertarik dengan teori akuntansi positif untuk melakukan penelitian-penelitian manajemen laba, namun sampel berbeda ataupun dengan memperpanjang waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Frederich Oscar L. Lontoh dan Lindrawati. 2004. "Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Jawa Timur". *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*. April. Vol. 4 No. 1 hal. 1-26.

Haris Wibisono. 2004. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Tesis program strata-2 Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang (tidak dipublikasikan).*

Harnanto. 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku Satu. Yogyakarta : BPFE UGM.

_____. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku Dua. Edisi 2003/2004. Yogyakarta : BPFE UGM.

Hendra Mochtar Setiono dan Yie Ke Feliana. 2005. "Identifikasi Adanya Manajemen Laba pada Laporan Keuangan yang Dipublikasikan oleh Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (Inicial Public Offerings)". *Akuntansi dan Teknologi Informasi*. Mei. Vol. 4 No. 1 hal. 57-70.

Inten Meutia. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. September. Vol. 7 No. 3 hal. 333-350.

Julianto Agung Saputro dan Lilis Setiawati. 2004. "Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba : Uji Hipotesis Political Cost". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Mei. Vol. 7 No. 2 hal. 251-263.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Lilis Setiawati. 2002. "Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi V. Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik*. pp. 112-125.

Mahfud Sholihin dan Ainun Na'im. 2004. "Ethical Judgment Manajer terhadap Praktik Earnings Management". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Mei. Vol. 7 No. 2 hal. 179-191.

ISSN 0854-1981

Mulyadi dan Johny Setyawan. 2001. *Sistem Perencanaan & Pengendalian Manajemen : Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Saiful. 2004. "Hubungan Manajemen Laba (Earnings Management) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. September. Vol. 7 No. 3 hal. 316-332.

Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. September. Vol. 9 No. 3 hal. 307-326.

Tatang Ary Gumanti. 2000. "Earnings Management : Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Nopember. Vol. 2 No. 2 hal. 104-115.

_____. 2001. "Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Mei. Vol. 4 No. 2 hal. 165-183.

Wiwik Utami. 2006. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Mei. Vol. 9 No. 2 hal. 178-199.